

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI MATERI MENGIDENTIFIKASI BENUA-BENUA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS VI SDN SUKADANAU 05 KABUPATEN BEKASI

HERYANTI

SD Negeri Sukadanau 05

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan media kartu bergambar dikelas VI; 2) Untuk mengidentifikasi aktivitas siswa melalui penggunaan media kartu bergambar pada pembelajaran IPS di kelas VI; 3) Untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran IPS khususnya pada materi mengidentifikasi benua-benua dengan penggunaan media kartu bergambar di kelas VI; dan 4) Untuk melengkapi salah satu persyaratan mengajukan kenaikan pangkat/golongan. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian PTK. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Pelaksanaan siklus I dengan penyajian materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar, belum diperoleh hasil yang optimal. Hal tersebut disebabkan belum terbiasanya siswa belajar menggunakan metode lain selain metode ceramah (*teaching centered*). Pelaksanaan pembelajaran juga kurang kondusif. Kendala-kendala tersebut selanjutnya direfleksikan dan hasilnya diaplikasikan pada siklus II. Dengan berbagai perbaikan atas kekurangan pada siklus I, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menjadi meningkat dengan baik. Adapun hal tersebut disebabkan belum semua siswa menguasai media kartu bergambar untuk menunjang keterampilan mengidentifikasi benua-benua. Hasil akhir sudah cukup baik, tapi belum optimal karena itu diperlukan diadakannya siklus III. Kekurangan-keurangan pada siklus II direfleksikan dan hasilnya diaplikasikan pada siklus III. Pada siklus III, kegiatan pembelajaran lancar dan kondusif. Secara keseluruhan, tindakan pembelajaran siklus III mencapai hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran siklus I dan siklus II. Terbukti hasil yang dicapai 77,11, lebih besar dari hasil siklus I dan siklus II. Selain itu, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena diberi stimulus yang kontinyu sehingga memperoleh kemudahan dalam menemukan suatu konsep

Kata Kunci: Kartu Bergambar, IPS

Pada kurikulum 2006 bahwa pembelajaran IPS diarahkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibinakan IPS adalah sebagai berikut: “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan

pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”.

Tujuan pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berpikir kritis, analisis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah

dalam cara memandang, dan menganalisa kehidupan nyata yang dihadapinya. Selanjutnya kita dapat melihat dari salah satu karakteristik dan pendekatan pembelajaran IPS antara lain bahwa pembelajaran IPS mengutamakan peran aktif siswa.

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat teacher-centered, guru hanya menyampaikan IPS sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik hanya mempelajari IPS pada domain kognitif yang terendah. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak.

Melalui pembelajaran IPS terpadu, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

Guru IPS sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa.

Melihat kenyataan ini, penulis beranggapan bahwa penerapan media kartu bergambar dalam pembelajaran IPS dapat memecahkan permasalahan yang dialami para guru dan siswa pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya pada

materi mengidentifikasi benua-benua. Sehingga, sekarang ini penerapan media kartu bergambar dalam mata pelajaran IPS materi mengidentifikasi benua-benua menjadi tumpuan harapan para guru dalam upaya menghidupkan aktivitas siswa dalam pembelajaran secara maksimal.

Media yang tepat dapat menghasilkan pengefektifan waktu, tempat, tenaga guru, dan juga menciptakan kesuksesan pembelajaran IPS di kelas. Sebaliknya, penggunaan media yang kurang tepat tidak hanya bisa membuat kegagalan pembelajaran, bahkan bisa merugikan guru maupun siswa ketika proses belajar-mengajar.

Dengan penerapan media kartu bergambar diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik dan memunculkan kreativitas bagi siswa karena media kartu bergambar dapat dikatakan sebagai muara dalam belajar IPS, sebab berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) terlibat di dalamnya. Misalnya, jika kita sedang menghadapi permasalahan dengan meneliti konsep kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga, maka siswa akan berupaya untuk mencari siapa saja yang termasuk ke dalam jajaran kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga dengan menggunakan media kartu bergambar yang diIPShaminya. Di pihak lain kita dituntut untuk menerima permasalahan sebagai suatu tantangan yang harus dicarikan solusinya, dan akhirnya kita harus mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pemecahan masalah dalam bentuk perbuatan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya pembaharuan serta perbaikan proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar tentang kompetensi dasar matematika. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul "Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Materi

Mengidentifikasi Benua-Benua pada Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi pelajaran IPS dengan penggunaan media kartu bergambar pada permasalahan bagaimana cara agar siswa dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi benua-benua.

Dari permasalahan pokok tersebut, dijabarkan dalam rumusan yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran mengidentifikasi benua-benua di kelas VI SDN Sukadanau 05?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan/pembelajaran mengidentifikasi benua-benua dengan penggunaan media kartu bergambar di kelas VI SDN Sukadanau 05?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan/pembelajaran mengidentifikasi benua-benua dengan penggunaan media kartu bergambar di kelas VI SDN Sukadanau 05?

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya pada materi mengidentifikasi benua-benua dengan penggunaan media kartu bergambar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan media kartu bergambar di kelas VI SDN Sukadanau 05.
- b. Untuk mengidentifikasi aktivitas siswa melalui penggunaan media kartu bergambar pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Sukadanau 05.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran IPS khususnya pada materi mengidentifikasi benua-benua dengan penggunaan media kartu bergambar di kelas VI SDN Sukadanau 05.

d. Untuk melengkapi salah satu persyaratan mengajukan kenaikan pangkat/golongan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi Sumber Daya manusia (SDM) melalui media pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik, (Muslich, Masnur. 2007: 194).

Lebih jelas lagi dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa datang”

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruccional* berasal dari kata *instruction* yang secara khusus diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang belajar. Menurut Suherli (2002: 1-2) menyatakan: “Pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk menyediakan suatu kondisi agar siswa melakukan proses belajar. Belajar dan pembelajaran selalu dilakukan oleh siswa dan guru dalam suatu situasi, baik formal, informal, maupun dalam situasi nonformal. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan oleh seorang agar seseorang dapat melakukan suatu proses belajar”.

Untuk bisa melaksanakan pembelajaran sehingga siswa mampu belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, to relearn, to unlearn*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learn how to live*

together), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*), (Resmini, 2009: 3). Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran IPS perlu dipahami prinsip-prinsip dan landasan pembelajaran IPS. Dalam hal prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran IPS diantaranya: *humanisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media adalah perantara; penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya).

Munadi (2008:7) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Definisi lain sejalan dengan definisi tersebut disampaikan oleh (AECT) *Association of Education and Communication Technology* di Amerika, yakni sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim dan Nana (2003:112) mengartikan media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa. Pada tahun 50-an, media disebut sebagai alat bantu audio visual karena pada masa itu, peranan media memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. Tetapi kemudian, namanya lebih populer sebagai media pengajaran atau media belajar.

Secara teknis, fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Mudhoffir dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar* (1992: 1-2) menyebutkan bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang,

bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Rudy Bretz dalam buku Munadi (2008:53) mengklasifikasikan jenis media berdasarkan indera yang terlibat karena pemahaman bahwa pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan. Media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran (telinga) saja disebut sebagai media audio; media yang melibatkan indera penglihatan (mata) saja disebut media visual; dan media yang melibatkan keduanya dalam satu proses pembelajaran disebut sebagai media audio visual. Kemudian, bila dalam proses pembelajaran tersebut melibatkan banyak indera dalam arti tidak hanya telinga dan mata saja maka yang demikian itu dinamakan multimedia.

Berbicara mengenai manfaat media pembelajaran, tidak lain untuk membantu proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang optimal. Di samping itu ada beberapa manfaat lain yang lebih khusus. Kemp dan Dayton (1985) dalam Yamin (2007:178), mengidentifikasi tidak kurang dari delapan manfaat media dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut.

Kartu Bergambar

Media kartu bergambar yaitu kartu yang dibuat dari kertas karton yang memiliki gambar-gambar benua-benua. Kartu seri bergambar dibuat untuk membantu siswa memahami konsep benua-benua. Karena itu kartu bergambar biasanya dibuat dengan warna-warna kontras dan kuat.

Manfaat dan Kegunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar

- a. Seperti halnya yang dijabarkan di atas, media adalah alat bantu untuk mempermudah pembelajaran.
- b. Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat siswa akan lebih tertarik mempelajari konsep benua-benua.

- c. Siswa akan lebih mudah mempelajari konsep benua-benua.
- d. Siswa akan lebih aktif ketika pembelajaran memahami konsep benua-benua.

Langkah-langkah pembuatan media pembelajaran kartu bergambar adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan kertas karton, gambar petunjuk yang diinginkan, pulpen atau pensil berwarna, gunting, dan lem;
- b. Gunting karton dengan ukuran 10 cm X 5 cm;
- c. Setiap kartu pada satu bagian ditempelkan gambar benua-benua; dan
- d. Pada bagian lainnya, ditempelkan keterangan tentang ciri-ciri benua tersebut.

METODE

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan pada Bab 1, maka diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya pembaharuan serta perbaikan proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi mengidentifikasi benua-benua. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Materi Mengidentifikasi Benua-Benua pada Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi”.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian PTK. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Keempat langkah utama penelitian tindakan kelas (PTK) adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), siklus

selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, jika ada siswa yang tidak memenuhi standar pencapaian, maka peneliti akan melanjutkan ke siklus kedua dengan langkah-langkah yang sama seperti pada siklus pertama, begitu seterusnya sampai seluruh siswa mencapai standar pencapaian yang dibuat peneliti. Biasanya untuk mendapatkan hasil yang memenuhi standar pencapaian peneliti, penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan lebih dari dua siklus.

Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), dibutuhkan empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah peneliti mengetahui masalah dalam pembelajaran kelas; tindakan (*acting*), perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan berupa solusi tindakan sebelumnya; pengamatan (*observing*), selanjutnya diadakan pengamatan yang teliti terhadap proses pelaksanaannya; dan terakhir refleksi (*reflecting*), barulah peneliti dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi di dalam kelasnya.

Selain empat tahap di atas, penelitian tindakan kelas dapat pula dilakukan dengan delapan tahap, yaitu :

- Tahap I : identifikasi – evaluasi – formulasi masalah yang dipandang kritis dalam situasi mengajar sehari-hari.
- Tahap II : diskusi pendahuluan dan perundingan di antara kelompok yang berminat/terlibat yang berakhir dengan suatu draf usulan dan persoalan-persoalan yang perlu dijawab.
- Tahap III : kajian pustaka, jurnal penelitian yang relevan dalam hal sasaran, prosedur dan masalahnya.
- Tahap IV : modifikasi atau redefinisi rumusan awal masalahnya.
- Tahap V : pemilihan prosedur penelitian, penetapan sampel,

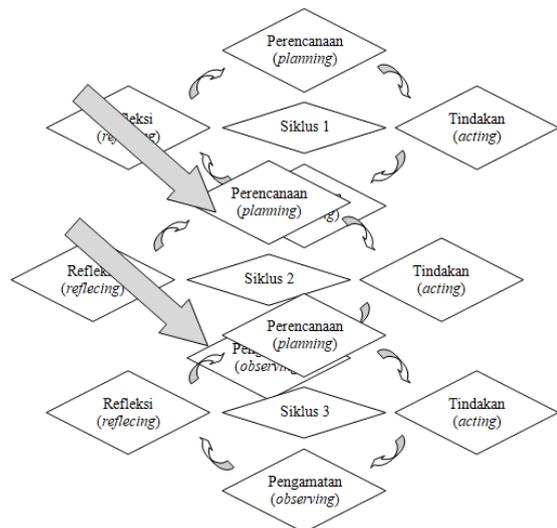
administrasi penelitian dan tindakannya, pemilihan bahan, metode belajar mengajar, alokasi sumber dan tenaga.

Tahap VI : pemilihan prosedur evaluasinya dan melaksanakan prinsip kontinuitas dan menetapkan sasaran evaluasinya.

Tahap VII : melaksanakan proyek penelitian tindakan kelas.

Tahap VIII : pemaknaan data, penarikan inferensi dan penilaian seluruh proyek penelitian. Diskusi penemuannya berdasarkan kriteria yang telah disetujui.

Dalam pelaksanaan penelitian PTK ini, peneliti mengambil tiga siklus guna mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar di kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi.



Gambar1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Teknik Pengumpulan Data

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan tes.

- 1) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2008:203) mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri dalam situasi yang diteliti, yakni sebagai pengajar. Peneliti menggunakan tiga jenis penilaian dalam observasi ini, yaitu penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian terhadap tes atau evaluasi (siklus) siswa. Keaktifan siswa di dalam kelas pun menjadi objek observasi.

Observasi dilakukan terhadap guru ketika sedang melakukan proses belajar mengajar pemahaman konsep benua-benua. Tujuan observasi ini dilakukan yaitu untuk mengetahui efektivitas guru dalam pembelajaran pemahaman konsep benua-benua pada siswa kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi.

Penggunaan angket juga dilakukan, untuk mengetahui efektifitas siswa dalam pembelajaran IPS. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab untuk mendapatkan keterangan tertentu dari siswa. Angket dibuat berdasarkan kisi-kisi angket yang beracuan pada rumusan masalah.

Peneliti telah melaksanakan observasi awal pada siswa kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar pelajaran IPS. Peneliti juga memberikan lembar angket tentang pemahaman konsep benua-benua yang harus diisi oleh siswa untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam pemahaman pembelajaran pemahaman konsep benua-benua.

2) Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Proses pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan setelah berakhir pembahasan satu pokok bahasan, atau setelah selesai satu catur wulan atau satu semester.

Dalam penelitian ini, tes yang diberikan pada prasiklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Tes yang diberikan adalah tes tertulis yang menggunakan soal essay berdasarkan materi pembelajaran pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

Instrumen Penelitian

Instrumen memegang peranan penting dalam sebuah penelitian, karena untuk menjawab pertanyaan penelitian data-data diperoleh melalui instrumen. Instrumen penelitian adalah yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008:148). Instrumen pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Instrumen perlakuan, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan pada pembelajaran pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.
2. Instrumen pengumpulan data yang berupa:
 - a. Lembar observasi guru dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana guru berperan dalam proses pelaksanaan belajar pada pembelajaran pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

- b. Angket siswa dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana siswa berperan dalam proses pelaksanaan belajar pada pembelajaran pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

3. Instrumen hasil lembar evaluasi tes siklus. Lembar evaluasi tes siklus dibutuhkan untuk mengetahui hasil proses pelaksanaan belajar pada pembelajaran pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar. Adapun lembar evaluasi tes siklus berupa:
 - a. Lembar evaluasi pra siklus
 - b. Lembar evaluasi siklus satu
 - c. Lembar evaluasi siklus dua
 - d. Lembar evaluasi siklus tiga

Sumber Data

Menurut Arikunto (1998:114) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998:115). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2008:117). Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi.

2) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:117). Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2008:118).

Validasi Data

Validasi data yang dipilih peneliti dalam penelitian ini merujuk Kusumah, (2010: 83), yaitu :

- 1) *Member chek*, memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara dilakukan dengan cara mengkonfirmasi dengan guru dan siswa melalui diskusi pada akhir pembelajaran.
- 2) *Audit Trail*, yaitu mengecek kebenaran prosedur dan metode pengumpulan data *dengan* cara pemeriksaan data oleh pihak ketiga misalnya responden atau mendiskusikannya dengan pembimbing.
- 3) *Expert Opinion*, pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan peneliti kepada *pakar* profesional, dalam hal ini peneliti mengkonfirmasi temuan kepada pembimbing atau dosen.

Berdasarkan validasi diatas, maka validasi data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu *member chek*. Validasi *member chek*, setelah wawancara dengan beberapa siswa kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi serta observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran pemahaman konsep benua-benua. Peneliti memeriksa hasil wawancara dan obsevasi, apakah sudah tercatat sesuai yang terjadi atau ada yang belum tercatat.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah temuan hasil observasi, aktivitas guru dan siswa, dan hasil tes tertulis kemampuan siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus, dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pembahasan, dan refleksi. Berikut data hasil penelitian yang disajikan pada setiap siklus.

Deskripsi Awal Penelitian

Dalam kenyataan yang di temui di lapangan bahwa guru dalam penyampaian

pembelajaran IPS cenderung monoton dengan menggunakan metode klasik, yaitu ceramah.

Keadaan seperti ini terus berlangsung selama proses pembelajaran. Sementara itu, dalam pelaksanaan pembelajaran kebahasaan, seyogyanya guru menerapkan model, media, atau metode pembelajaran yang kreatif dan dapat menarik minat siswa. Dalam hal pembelajaran sains dengan materi mengidentifikasi benua-benua, sekurang-kurangnya guru menampilkan pembelajaran diskusi kelompok dengan dibantu alat peraga yang representatif.

Kondisi ini semakin menggugah minat peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran sains dengan materi mengidentifikasi benua-benua dapat dilaksanakan secara efektif di kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi. Peneliti menyiapkan seluruh perangkat penelitian. Fakta awal menunjukkan pemahaman tentang konsep benua-benua hanya dipahami oleh 52% dari jumlah 38 siswa, yaitu hanya 20 siswa yang mengerti materi ajar. Hal ini membutuhkan kerja keras dan penelitian yang lebih mendalam agar angka/nilai yang diraih siswa bisa naik lagi secara signifikan untuk menggali seluruh proses pembelajaran tersebut.

Prasiklus

Dalam tahap awal pengumpulan data, data diperoleh melalui angket yang disebar dan melalui teknik tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dilakukan di awal (*pretes*) dan di akhir (*postes*) kegiatan belajar mengajar. Sebelum pembelajaran berlangsung, siswa diberikan tes awal (*postes*). Tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

Data awal siswa diperoleh dari angket yang disebar peneliti kepada siswa kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten

Bekasi. Dari angket tersebut diperoleh kesulitan siswa dalam pembelajaran pemahaman konsep benua-benua, yaitu:

1. rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari pembelajaran IPS,
2. pandangan siswa terhadap pembelajaran sains yang dianggap sulit,
3. siswa cepat bosan ketika mempelajari konsep benua-benua, dan
4. kurang efektif dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang digunakan.

Setelah pretes dilakukan, peneliti memperoleh nilai yang disusun kedalam tabel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel hasil nilai postes kelas VI di bawah ini.

Tabel 4.1
Nilai Prasiklus

Jumlah	2380
Rata-rata	62,63

Siklus 1

Rencana Tindakan, rencana tindakan pembelajaran pada siklus 1 dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh guru dalam mengajarkan pembelajaran IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar. Penggunaan media harus diperhatikan dengan baik, karena media pembelajaran akan menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

Pada prasiklus yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Kesuksesan PTK hanya sebesar 52% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 62,63 yang masih kurang memenuhi KKM sebesar 70.

Pelaksanaan Tindakan I, pada siklus I siswa hadir semua sejumlah 38 orang. Tindakan pembelajaran pada siklus I berisi kegiatan pembelajaran mengenai pokok bahasan pemahaman konsep benua-benua. Pembelajaran pada siklus I, siswa

melakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar yang menggambarkan benua-benua dan isinya.

Pembelajaran dimulai dengan siswa yang diminta melihat dengan cermat kartu bergambar yang dibawa atau ditempel guru. Langkah kedua, siswa diminta menuliskan isi benua-benua yang digambarkan dalam kartu bergambar. Langkah ketiga, siswa menuliskan hasil kerjanya di papan tulis untuk dievaluasi oleh guru.

Berikut adalah nilai siswa setelah melakukan test siklus I:

Tabel 4.2
Nilai Siklus I

Jumlah	2530
Rata-rata	66,58

Hasil Observasi Tindakan I, observasi pada tindakan pembelajaran I meliputi observasi aktivitas guru, observasi terhadap penggunaan media dan observasi terhadap hasil belajar siswa, khususnya terhadap hasil belajar IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

Analisis Tindakan I, guru masih canggung dalam mengajarkan materi pemahaman konsep benua-benua, siswa juga tidak sepenuhnya terfokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Suasana pembelajaran yang tercipta masih kurang kondusif, karena masih ada beberapa siswa yang belum memusatkan perhatian pada pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil siklus I belum memuaskan peneliti. Keberhasilan pada siklus I hanya mencapai 65%, dengan rata-rata nilai siswa 66,58. Masih belum mencukupi standar ketuntasan KKM, sebesar 70, sehingga dibutuhkan penangan lebih lanjut di siklus II.

Refleksi Tindakan I, berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan pembelajaran siklus I, secara umum

pembelajaran dapat dikatakan berjalan baik walaupun belum kondusif dan optimal. Pada saat pembelajaran siklus I, ada beberapa siswa sudah menunjukkan antusiasnya. Terlihat dari keaktifan mereka saat belajar dengan menggunakan media kartu bergambar. Kesulitan dialami siswa ketika harus menuliskan isi benua-benua yang digambarkan dalam kartu bergambar.

Secara umum, peneliti harus menemukan solusi masalah pada siklus I ini agar tidak terjadi lagi di siklus II nantinya.

Siklus 2

Rencana Tindakan II, rencana tindakan pembelajaran pada siklus II dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh guru dalam mengajarkan pembelajaran IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar. Penggunaan media harus diperhatikan dengan baik, karena media pembelajaran akan menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

Pada siklus I yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Kesuksesan PTK hanya sebesar 65% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 66,58 yang masih kurang memenuhi KKM sebesar 70.

Pelaksanaan Tindakan II, pada siklus II siswa hadir semua sejumlah 38 orang. Tindakan pembelajaran pada siklus II berisi kegiatan pembelajaran mengenai pokok bahasan konsep benua-benua. Pembelajaran pada siklus II, siswa melakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar yang berisi gambaran benua-benua beserta isinya.

Pembelajaran dimulai dengan siswa yang diminta melihat dengan cermat kartu bergambar yang dibawa atau ditempel guru. Langkah kedua, siswa diminta menuliskan isi benua-benua yang

digambarkan dalam kartu bergambar. Langkah ketiga, siswa menuliskan hasil kerjanya di papan tulis untuk dievaluasi oleh guru.

Berikut adalah nilai siswa setelah melakukan test siklus II:

Tabel 4.3
Nilai Siklus II

Jumlah	2700
Rata-rata	71,05

Hasil Observasi Tindakan II, observasi pada tindakan pembelajaran II meliputi observasi aktivitas guru, observasi terhadap penggunaan media dan observasi terhadap hasil belajar siswa, khususnya terhadap hasil belajar IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

Analisis Tindakan II, walau sudah tidak secanggung siklus I, guru masih merasa sedikit canggung dalam mengajarkan materi konsep benua-benua, siswa juga belum sepenuhnya terfokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Suasana pembelajaran yang tercipta sudah mulai kondusif kondusif, karena masih ada beberapa siswa yang belum memusatkan perhatian pada pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil siklus II belum memuaskan peneliti. Keberhasilan pada siklus I hanya mencapai 76%, dengan rata-rata nilai siswa 71,05. Sudah mencukupi standar ketuntasan KKM sebesar 70, tetapi belum mencapai target keberhasilan yang peneliti tetapkan, yaitu sebesar 80%. Sehingga dibutuhkan penanganan lebih lanjut di siklus II.

Refleksi Tindakan II, berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan pembelajaran siklus II, secara umum pembelajaran dapat dikatakan berjalan baik dan mulai kondusif dan optimal. Pada saat pembelajaran siklus II, sudah banyak siswa sudah menunjukkan antusiasnya. Terlihat dari keaktifan mereka saat melihat gambaran benua-benua dalam kartu

bergambar. Kesulitan masih dialami siswa ketika harus menuliskan benua-benua beserta isinya yang digambarkan dalam kartu bergambar.

Secara umum, peneliti harus menemukan solusi masalah pada siklus II ini agar tidak terjadi lagi di siklus III nantinya.

Siklus 3

Rencana Tindakan III, rencana tindakan pembelajaran pada siklus III dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh guru dalam mengajarkan pembelajaran IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar. Penggunaan media harus diperhatikan dengan baik, karena media pembelajaran akan menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

Pada siklus II yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Kesuksesan PTK sebesar 76% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 71,05 yang sudah memenuhi KKM sebesar 70, tetapi belum mencapai standar kesuksesan yang ditentukan peneliti sebesar 80%.

Pelaksanaan Tindakan III, pada siklus III siswa hadir semua sejumlah 38 orang. Tindakan pembelajaran pada siklus III berisi kegiatan pembelajaran mengenai pokok bahasan konsep benua-benua. Pembelajaran pada siklus III, siswa melakukan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar yang menggambarkan benua-benua beserta isinya.

Pembelajaran dimulai dengan siswa yang diminta melihat dengan cermat kartu bergambar yang dibawa atau ditempel guru. Langkah kedua, siswa diminta menuliskan isi benua-benua yang digambarkan dalam kartu bergambar. Langkah ketiga, siswa menuliskan hasil

kerjanya di papan tulis untuk dievaluasi oleh guru.

Berikut adalah nilai siswa setelah melakukan test siklus III:

Tabel 4.4
Nilai Siklus III

Jumlah	2930
Rata-rata	77,11

Hasil Observasi Tindakan III, observasi pada tindakan pembelajaran III meliputi observasi aktivitas guru, observasi terhadap penggunaan media dan observasi terhadap hasil belajar siswa, khususnya terhadap hasil belajar IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua dengan menggunakan media kartu bergambar.

Analisis Tindakan III, guru sudah cakap dalam mengajarkan materi konsep benua-benua, siswa juga sudah hampir semua terfokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Suasana pembelajaran yang tercipta sudah kondusif, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum memusatkan perhatian pada pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil siklus III sudah memuaskan peneliti. Keberhasilan pada siklus III hanya mencapai 86%, dengan rata-rata nilai siswa 77,11. Sudah mencukupi standar ketuntasan KKM sebesar 70, dan juga sudah memenuhi standar yang ditentukan peneliti sebesar 80%.

Refleksi Tindakan III, Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan pembelajaran siklus III, secara umum pembelajaran dapat dikatakan sudah berjalan baik, kondusif dan optimal. Pada saat pembelajaran siklus III, hampir semua siswa sudah menunjukkan antusiasnya. Terlihat dari keaktifan mereka saat belajar dengan menggunakan media kartu bergambar yang menggambarkan benua-benua beserta isinya. Hampir semua kesulitan yang dialami sudah diatasi siswa dengan baik. Siswa juga tidak lagi

kesulitan ketika harus menuliskan benua-benua beserta isinya yang digambarkan dalam kartu bergambar.

Secara umum, peneliti berhasil melakukan perbaikan dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar pada pembelajaran IPS dengan materi pemahaman konsep benua-benua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang “Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Materi Mengidentifikasi Benua-Benua pada Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi”, diperoleh simpulan berikut:

- a. Penggunaan media pembelajaran kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi benua-benua siswa kelas VI SDN Sukadanau 05 Kabupaten Bekasi.
- b. Penggunaan media pembelajaran kartu bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar mengidentifikasi benua-benua. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan siswa aktif dalam belajar, mengamati, menemukan, dan mendeskripsikan suatu objek.

Dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar dalam pembelajaran IPS dengan materi mengidentifikasi benua-benua, guru dituntut memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknik pendekatan kepada anak agar materi konsep benua-benua dapat dikuasai dan diterima baik oleh siswa. Teknik-teknik pendekatan kepada anak dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar cenderung membuat

suasana menjadi lebih aktif sehingga memaksimalkan pemahaman siswa tentang materi ajar yang sedang disampaikan, mengidentifikasi benua-benua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, jaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damaianti, Vismaia dan Syamsuddin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati dan Mujdono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, Leli dkk. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Hatimah, Ihat dkk. 2000. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : UPI PRESS
- Hermawan, Ruswandi dkk. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung : UPI PRESS
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Mundilarto, dan Rustam. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTKK PT Dirjen Dikti Depdiknas.
- Pringgodiglo, A. G. G. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sumantri, M, dan Permana, J. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.